



Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila: Studi Kasus di SMP Negeri 8 Yogyakarta

Melinda Purba ^{a,1}, Marzuki ^{b,2}

¹ melindapurba.2019@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² marzuki@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

Pendahuluan

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan sikap toleransi siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam penerapan pendidikan karakter toleransi di SMP N 8 Yogyakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan melalui diskusi kelompok, refleksi, dan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah. Namun, kendala yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi siswa dan kecenderungan kelompok sosial berbasis agama atau akademik. Guru berupaya mengatasi tantangan ini dengan pendekatan personal, penerapan aturan yang mendorong inklusivitas, serta penciptaan suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif.

ABSTRACT

Pancasila Education plays a strategic role in shaping students' character, especially in instilling interfaith tolerance values. This study aims to explore the teaching methods used by educators to develop students' tolerance attitudes and identify challenges and solutions in implementing tolerance character education at SMP N 8 Yogyakarta. This research employs a qualitative approach with a case study method, involving observation, interviews, and documentation. The findings reveal that tolerance values can be instilled through group discussions, reflections, and the integration of character education into school activities. However, challenges include low student participation and a tendency to form social groups based on religious or academic backgrounds. Teachers address these challenges through personalized approaches, enforcement of rules promoting inclusivity, and the creation of a more collaborative learning environment.

Sejarah Artikel

Diterima : 14 Mei 2025

Disetujui: 14 Mei 2025

Kata kunci:

Implementasi, Nilai Toleransi,
Pendidikan Pancasila

Keywords:

Implementation, Tolerance,
Pancasila Education

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Karena didalam dunia pendidikan terdapat sekolah, guru, dan peserta didik yang merupakan bagian yang saling terintegrasi (Tamaeka 2022, hlm 15). Melalui pendidikan, pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan dapat dibentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diberikan. Saat ini, pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, berintegritas, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penguatan karakter terutama nilai toleransi antarumat beragama menjadi aspek yang krusial. Sikap toleransi memungkinkan individu untuk menghargai perbedaan, hidup berdampingan secara damai, serta mencegah konflik sosial yang dapat mengancam persatuan bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang mendorong lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga menghormati keberagaman. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa adalah pendidikan Pancasila. Menurut Bray (2019), pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam membangun sikap toleransi dan menghargai keragaman di masyarakat. Melalui mata pelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami dasar-dasar ideologi negara, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila khususnya nilai toleransi, dalam interaksi sosial sehari-hari.

SMP Negeri 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis toleransi melalui pembelajaran pendidikan Pancasila. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, kerja sama antarsiswa dari latar belakang yang berbeda, hingga proyek sosial yang mengangkat tema keberagaman. Rancangan kegiatan tersebut bertujuan mendorong siswa untuk saling bertukar pendapat serta memecahkan permasalahan sosial melalui pendekatan dialogis.

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ini dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa masih belum merata, beberapa di antaranya menunjukkan kurangnya keberanian dalam menyampaikan pendapat selama diskusi kelas, sementara keterlibatan dalam kerja kelompok juga belum seimbang. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti kurangnya alat bantu pembelajaran dan ruang belajar yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas kolaboratif turut menjadi hambatan dalam mengoptimalkan strategi yang telah dirancang oleh guru.

Kondisi tersebut selaras dengan temuan di lapangan yang menunjukkan rendahnya antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PKn. Banyak siswa menganggap mata pelajaran ini membosankan karena pendekatannya masih bersifat satu arah. Akibatnya, motivasi dan minat belajar mereka terhadap PKn menjadi rendah. Dalam konteks kelas yang heterogen, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan semangat belajar siswa, menjaga dinamika kelas, melakukan supervisi yang efektif, serta mengarahkan jalannya pembelajaran agar mencapai hasil yang optimal (Pane, Pohan, & Harahap, 2024, hlm. 195–196).

Lebih lanjut, menurut Efriani, Ahyani, dan Fattah (2021), pemahaman siswa tentang keberagaman agama cenderung bersifat kognitif dan terbatas pada fakta dasar, seperti jumlah pemeluk agama dan tempat ibadah. Mereka belum sepenuhnya mampu memahami nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis, tetapi harus dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif siswa. Oleh sebab itu, keberhasilan implementasi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru, kecermatan pemilihan metode, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses tersebut di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pemanfaatan media pembelajaran perlu dioptimalkan guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Saodah dan Annisa Ratu (2020) menyatakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat dan keinginan baru, meningkatkan motivasi, serta merangsang aktivitas belajar siswa. Bahkan, media pembelajaran juga

berkontribusi terhadap aspek psikologis peserta didik. Dalam hal ini, ketersediaan fasilitas seperti proyektor sangat membantu guru dalam menampilkan berbagai media pembelajaran yang telah dirancang, terutama pada tahap orientasi pembelajaran. Hal tersebut berdampak signifikan terhadap efektivitas penyampaian materi serta pemahaman siswa terhadap isi pelajaran.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada peserta didik, terutama melalui metode pembelajaran diskusi yang dapat membentuk pola pikir siswa. Dalam konteks pembelajaran kelompok menurut Ni Ketut Poriati (2022), metode pembelajaran berbasis diskusi dapat mendorong kerjasama antar siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu mereka memahami suatu gagasan secara lebih mendalam. Dengan kombinasi metode pembelajaran yang diterapkan di SMP Negeri 8 Yogyakarta diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang lebih terbuka, inklusif, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya penanaman nilai toleransi dalam pembelajaran tidak hanya membutuhkan pengembangan media dan metode pembelajaran, tetapi juga dukungan sarana dan prasarana sekolah. Lingkungan sekolah yang menjunjung inklusivitas, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler lintas agama, serta keteladanan guru dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan menjadi faktor penting dalam memperkuat proses pembelajaran PKn yang berbasis pada toleransi (Nurlailah, 2025). Hal ini menekankan bahwa pembelajaran karakter tidak semata berlangsung di ruang kelas, melainkan juga terbentuk melalui interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 8 Yogyakarta, implementasi nilai toleransi antarumat beragama dalam pembelajaran pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral, tidak hanya dalam membentuk karakter siswa, tetapi juga dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru berupaya menghadirkan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, baik melalui media pembelajaran yang menarik maupun metode pembelajaran seperti diskusi, debat, dan bermain peran.

Meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan, seperti rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan latar belakang siswa, guru tetap berupaya mengatasi kendala tersebut dengan strategi kreatif dan pendekatan yang humanis. Dengan dukungan sekolah dan kolaborasi berbagai pihak, pembelajaran toleransi dapat terlaksana secara lebih efektif. Oleh karena itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai, tetapi juga menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa di tengah masyarakat yang beragam.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berfokus pada strategi guru Pendidikan Pancasila dalam menanamkan nilai toleransi antarumat beragama di SMP Negeri 8 Kota Yogyakarta. Subjek penelitian meliputi guru PKn kelas VII, kepala sekolah, serta sepuluh peserta didik dari kelas yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi komprehensif terkait peran, hambatan, dan solusi dalam pengembangan literasi tersebut.

Keabsahan data diperiksa dengan triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan penulisan laporan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami secara mendalam fenomena penguatan literasi budaya dan kewargaan di tengah tantangan globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter toleransi antarumat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 8 Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal toleransi dan penguatan identitas kewarganegaraan.

Sebagai pendidik, guru PKn memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui penerapan metode dan media pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup diskusi kelompok, penugasan proyek, dan role playing yang dirancang untuk mendorong siswa mengemukakan pendapat serta membangun sikap saling menghargai perbedaan. Materi seperti “Hak dan Kewajiban Warga Negara” dikaitkan secara langsung dengan situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Darmadi (2019) yang menyatakan bahwa metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Namun, implementasi pembelajaran karakter toleransi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru mengungkapkan bahwa masih terdapat siswa yang pasif dalam berdiskusi, terutama saat berinteraksi dengan teman berbeda latar belakang agama. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran serta sarana yang kurang mendukung seperti minimnya akses media digital juga menjadi kendala. Tantangan ini diperparah dengan pola interaksi sosial yang belum sepenuhnya inklusif, di mana siswa cenderung membentuk kelompok homogen berdasarkan kesamaan agama atau minat. Rangkuman hambatan tersebut dirangkum dalam tabel

Tabel 1

Tantangan dalam Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Kategori	Deskripsi
1	Psikologis siswa	Siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat
2	Sosial	Masih cenderung membentuk kelompok berdasarkan agama atau kedekatan sosial
3	Kognitif dan pengalaman	Kurangnya interaksi siswa dengan pertemanan yang berlatarbelakang berbeda
4	Lingkungan sekolah	Membentuk kelompok homogen berdasarkan kesamaan agama atau minat
5	Fasilitas dan waktu	Media pembelajaran yang terbatas dan waktu yang kurang

Hambatan tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Tidak hanya berasal dari rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan fasilitas penunjang juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang ideal. Kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat bersejarah, museum, atau rumah ibadah, belum dapat dilaksanakan secara optimal akibat keterbatasan sarana dan dukungan logistik. Kondisi ini menuntut guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Seperti yang dikemukakan oleh Fitriana (2020), kurikulum merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan kondisi lapangan melalui pendekatan yang fleksibel dan kolaboratif.

Oleh karena itu, guru melakukan sejumlah upaya strategis untuk mengatasi hambatan tersebut, sebagaimana dirangkum berikut.

Tabel 2

Upaya Guru dalam Mengatasi Implementasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

No	Kategori	Deskripsi
1	Media Pembelajaran	Menerapkan beberapa penggunaan visual dan audiovisual yang menggugah empati dan pemahaman siswa terhadap toleransi.
2	Strategi Metode Pembelajaran	Guru menerapkan diskusi, role playing, studi kasus, dan penugasan aktif untuk mendorong partisipasi siswa.
3	Pengelolaan Kelas	Kelompok belajar dibentuk secara acak untuk mendorong interaksi lintas latar belakang.
4	Pendekatan Konseptual	Materi dikaitkan dengan situasi nyata dan pengalaman hidup siswa agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.
5	Ekstrakurikuler	Guru mendorong keterlibatan siswa dalam kegiatan seperti pentas seni, proyek lintas kelas, atau kampanye toleransi untuk menanamkan sikap saling menghargai

Maka dari itu, guru memanfaatkan alat pendukung seperti proyektor dan laptop untuk menampilkan materi dalam bentuk PowerPoint. Tidak hanya materi, guru juga menghadirkan media pembelajaran seperti gambar tematik dan video edukatif yang menggambarkan interaksi harmonis antarumat beragama. Pemanfaatan media ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi makna toleransi. Aisyah S (2020) menyatakan bahwa bahan ajar dapat berupa buku teks, LKPD, media pembelajaran seperti PowerPoint, video pembelajaran, dan bahan ajar interaktif lainnya mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Melalui pembelajaran yang interaktif dan menyentuh aspek afektif, siswa menjadi lebih terbuka dalam berdiskusi dan mampu menghargai perbedaan keyakinan dengan lebih baik

Metode pembelajaran juga perlu diterapkan agar mereka dapat mengembangkan pengetahuannya. Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan guru adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi adalah suatu cara untuk menyajikan pelajaran, dimana peserta didik dihadapkan suatu permasalahan yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk didiskusikan dan memecahkannya bersama (Fikri dkk., 2021, hlm. 4).

Penerapan metode ini tidak hanya membantu meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami pola pikir serta kemampuan siswa dalam menerima materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kegiatan ini biasanya melibatkan 4 hingga 6 orang peserta dalam situasi tatap muka yang bersifat informal, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antaranggota.

Tujuan utama dari metode diskusi kelompok adalah membangun kerja sama antar siswa, sekaligus mendorong interaksi yang aktif antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Melalui diskusi, siswa dapat menganalisis, mengeksplorasi, serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu, metode ini juga efektif untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dalam memahami fakta, konsep, atau prinsip, sehingga guru dapat segera memberikan bimbingan yang tepat. Dengan demikian, metode diskusi kelompok

berperan penting dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran

Tidak hanya perluasan media dan metode pembelajaran yang menjadi fokus, tetapi juga penting untuk memperhatikan perkembangan siswa terhadap pelajaran PKn, termasuk bagaimana mereka memahami dan merespons nilai-nilai yang diajarkan, khususnya nilai toleransi antarumat beragama. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran ini memberikan wawasan baru mengenai pentingnya hidup berdampingan dengan individu yang berlatar belakang agama yang berbeda.

Sikap toleransi siswa di SMP Negeri 8 Yogyakarta juga tergolong baik, baik di dalam kelas maupun aktivitas di luar kelas. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjalin interaksi yang harmonis dan saling menghargai dengan teman-teman yang berbeda latar belakang agama. Namun, beberapa kasus menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan masih berpotensi menimbulkan ketegangan, khususnya di kalangan siswa yang belum sepenuhnya terbuka terhadap keberagaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran PKn telah memberikan dampak positif, penerapan nilai toleransi masih memerlukan upaya yang berkelanjutan.

Untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut, guru bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Penanaman nilai toleransi dibangun melalui kebiasaan sederhana namun bermakna, seperti membiasakan salam dan sapa, saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan, serta menumbuhkan sikap saling menghormati dalam keseharian siswa. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Munif (2021), nilai toleransi dapat ditanamkan secara efektif melalui interaksi sosial yang membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap perbedaan dan membangun harmoni dalam kehidupan bersama. Untuk mendukung pembiasaan tersebut, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan seperti kerja bakti lintas kelas, halalbihalal, dan sosialisasi bersama yang turut menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian di antara siswa dari berbagai latar belakang.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter toleransi antarumat beragama melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 8 Yogyakarta telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap siswa dalam menghargai keberagaman. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, role playing, serta penggunaan media visual dan audiovisual yang relevan. Di luar kelas, nilai toleransi juga ditanamkan melalui kebiasaan sederhana seperti salam, sapa, kerja bakti, dan kegiatan sekolah bersama yang melibatkan siswa lintas agama. Tantangan yang dihadapi meliputi rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan waktu, dan fasilitas yang belum memadai. Untuk itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dalam menyediakan sarana pembelajaran yang mendukung serta menciptakan lingkungan yang inklusif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih adaptif dan berfokus pada pembentukan karakter toleran, serta dapat mendorong penelitian lanjutan dalam konteks satuan pendidikan lain dengan latar sosial yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SMP Negeri 8 Kota Yogyakarta karena memberikan akses dan kerjasama yang sangat mendukung untuk kelancaran penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada dosen pembimbing, Prof. Dr. Marzuki, M.Ag., yang sudah memberikan arahan dan masukan yang berharga selama proses penelitian. Selain itu, apresiasi diberikan kepada teman-teman sejawat yang sudah memberikan dukungan, ide dan

semangat dalam setiap penelitian, dan terakhir untuk universitas, terutama fakultas FISHIPOL karena sudah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan penelitian ini. Penelitian ini juga didukung oleh sumber daya yang disediakan oleh Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang membantu dalam penyediaan referensi literatur. Penulis berharap temuan ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan literasi budaya dan kewargaan di Indonesia.

Referensi

- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto, T. (2020). Bahan ajar sebagai bagian dalam kajian problematika pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i1.1838>
- Bray, M. (2019). *Community education and nation-building in non-formal programmes: A case study from Indonesia. Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 49(2), 193–208. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1390164>
- Darmadi, D. H., & Pd, M. (2019). Pengantar pendidikan era globalisasi: Konsep dasar, teori, strategi dan implementasi dalam pendidikan globalisasi. An1image
- Efriani, E., Ahyani, N., & Fattah, A. H. (2021). Implementasi Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 14(2), 117-121. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.11533>
- Fikri, A. A., Nurona, A., Saadah, L., Nailufa, L. E., & Ismah, V. (2021). Keterampilan guru dalam membimbing diskusi pada pembelajaran abad 21. *Journal of Education and Teaching*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.119>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Harahap, R., & Pohan, S. (2024). STRATEGI MENGAJAR GURU PKN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI DI MAN TAPANULI SELATAN. *JURNAL KEWARGANEGARAAN*, 3(02). <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/kwn/article/view/2128>
- Munif, M., Rozi, F., & Kulsum, U. (2022). Desain Video Vlog dalam Menumbuhkembangkan Karakter Anak Usia Dini. *MANAZHIM*, 4(1), 78-93.
- Nurlailah. (2025). Strategi pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(1).
- Poriati, N. K. (2022). PENERAPAN METODE DISKUSI KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA SMP NEGERI 5 KEDIRI. *Suluh Pendidikan: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 20(1), 15-20. <https://doi.org/10.46444/suluh-pendidikan.v20i1.401>
- Saadah, S., Pratiwi, A. R., Pratiwi, S. A., & Halimah, S. (2020). Penggunaan Media dalam Pembelajaran PKn SD. *Pandawa*, 2(3), 386-395. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i3.908>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-22. <https://dx.doi.org/10.24014/trs.v14i1.18231>